

Analisis Kesenian Nabeuh Lisung di Pekon Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat

Suryati Hasanah, Agung Hero Hernanda, Erizal Barnawi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa,
Kota Bandar Lampung,
e-mail: suryatihasanah2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur musik yang terdapat pada kesenian Nabeuh Lisung, kesenian Nabeuh Lisung merupakan sebuah kesenian yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat. Objek penelitian ini difokuskan pada bentuk dan struktur musik kesenian Nabeuh Lisung, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data dan observasi berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan bentuk dan struktur seni musik Nabeuh Lisung. Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua aspek penyajian dalam pertunjukan kesenian Nabeuh Lisung, yakni bentuk penyajian musikal dan non musikal. Bentuk penyajian musikal berupa instrumentasi Lesung dan Alu serta transkripsi dari lagu-lagu kesenian Nabeuh Lisung. Bentuk penyajian non musikal meliputi tempat penyajian, pendukung, waktu, pemain, kostum pemain.

Kata Kunci : *Tabuhan Lesung, Kesenian Nabeuh Lisung, Analisis Bentuk dan Struktur Musik.*

Abstract

This study aims to describe the form and structure of music found in Nabeuh Lisung art. Nabeuh Lisung art is an art found in West Lampung Regency, The object of this study is focused on the form and structure of Nabeuh Lisung art music. This research uses qualitative research methods. The process of data analysis by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data analysis and observation focused on problems related to the form and structure of Nabeuh Lisung's art music. Data is produced through data collection techniques such as interviews and documentation, the validity test in this study used data triangulation. The results of study show that there are two aspects of presentation in Nabeuh Lisung art performances, namely musical and non-musical forms of presentation. The form of instrumentation in the form of mortars and pestles as well as transcriptions of Nabeuh Lisung's artistic songs. Non-musical forms of presentation include the place of presentation, supporters, time, performers, player costumes.

Keywords: *Lesung Wasp, Nabeuh Lisung Art, Analysis of Musical Forms and Structure.*

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung, terletak di ujung Pulau Sumatra, kaya dengan beragam musik tradisi yang menggambarkan kearifan lokalnya. Selain itu, Lampung juga memiliki warisan sejarah yang beragam, mulai dari zaman pra-sejarah, Hindu-Buddha, masa Islam, hingga zaman kolonial. Lampung telah dikenal oleh dunia luar sebagai daerah yang didiami oleh masyarakat yang

menjaga kekayaan alamnya (Windy Septrianty, 2015:11). Selain itu, Lampung juga menjadi tujuan transmigrasi bagi pendatang dari Pulau Jawa dan sekitarnya, yang mencari peruntungan hidup. Faktor-faktor ini menjadikan Lampung memiliki keanekaragaman budaya yang kaya, termasuk dalam bidang seni musik.

Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki kebudayaan

yang kaya adalah Kabupaten Lampung Barat. Di kabupaten ini, terdapat kebudayaan seperti musik, tarian, dan topeng yang dipertahankan hingga saat ini, termasuk dalam acara Pesta Sekura yang diadakan setelah Hari Raya Idul Fitri. Salah satu pekon (desa) di Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat, adalah Pekon Sukamarga, yang memiliki objek wisata yang indah dan dijuluki sebagai desa wisata di Suoh.

Namun, di tengah perkembangan zaman, terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat Sukamarga. Kesenian tradisional Nabeuh Lisung yang merupakan bagian dari kebudayaan di daerah ini mulai terancam kepunahannya. Nabeuh Lisung adalah jenis alat musik perkusi yang dulunya digunakan dalam kegiatan sehari-hari, seperti menumbuk padi. Namun, dengan perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup, kegiatan tersebut telah berkurang dan pemahaman serta minat masyarakat untuk mempelajari Nabeuh Lisung juga menurun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk penyajian musik dan sejarah kesenian Nabeuh Lisung melalui wawancara dengan para tokoh Penabeuh Lisung. Penelitian ini juga bertujuan untuk menciptakan transkrip musik yang dapat menjadi bahan pembelajaran dan dokumentasi bagi masyarakat serta generasi penerus. Keterbatasan penelitian sebelumnya dalam bidang musik pada kesenian Nabeuh Lisung menyebabkan risiko kepunahan dan hilangnya minat masyarakat untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji aspek bentuk musik dan fungsi kesenian Nabeuh Lisung, serta menganalisis struktur dan bentuk musik yang dibawakan oleh grup kesenian Nabeuh Lisung di Pekon Sukamarga.

Dalam pandangan Koentjaraningrat, kebudayaan adalah

keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dan menjadi bagian dari kebudayaan (Roveneldo dan Erizal Barnawi, 2021:2). Di Provinsi Lampung, kekayaan alam dan sumber daya manusia telah menghasilkan berbagai kebudayaan yang bertahan hingga saat ini. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, banyak kebudayaan yang mulai tergerus dan hilang.

Salah satu contohnya adalah kesenian Nabeuh Lisung. Nabeuh Lisung adalah sebuah kesenian yang berasal dari bahasa Sunda dan merupakan tabuhan lesung. Kesenian ini dulunya merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh ibu-ibu untuk menumbuk padi dan kopi. Namun, dengan adanya mesin yang memudahkan proses tersebut, kegiatan menabuh lesung mulai berkurang. Meskipun demikian, kesenian Nabeuh Lisung tetap dipertahankan dan dipentaskan dalam acara-acara penting seperti pernikahan, khitanan, dan acara budaya yang diadakan oleh pemerintah setempat.

Metode pembelajaran dalam melestarikan kesenian ini dilakukan dengan metode demonstrasi, yaitu dengan mempertunjukkan proses permainan. Namun, metode ini dianggap sulit oleh generasi muda setempat, terutama karena tidak ada transkrip musik yang tersedia. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menghafal setiap bait permainan. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada analisis bentuk dan struktur musik yang biasa dibawakan oleh grup kesenian Nabeuh Lisung di Pekon Sukamarga.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan studi kasus (Moloeng, 2021:6). Penelitian ini bertujuan untuk memahami

fenomena mengenai nilai karakter yang terdapat dalam kesenian Nabeuh Lisung pada masyarakat Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat. Lokasi penelitian dipilih karena budaya atau kesenian Nabeuh Lisung masih dijalankan meskipun telah tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi. Studi kasus digunakan sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap kejadian, proses, dan aktivitas yang terjadi dalam kesenian Nabeuh Lisung.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber, yaitu sumber utama dan sumber pendukung. Sumber utama data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat dalam kesenian Nabeuh Lisung. Observasi dilakukan untuk mengamati lokasi penelitian, subjek penelitian, dan fenomena yang terjadi secara langsung (Sugiyono, 2018:106). Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber seperti Abah Nata selaku pendiri dan pengelola kesenian Nabeuh Lisung, Ibu Maryonah selaku pemain musik, dan Arif Alviansyah selaku aparat desa sekaligus penikmat musik kesenian Nabeuh Lisung. Sumber data pendukung diperoleh dari berbagai referensi buku, jurnal, dan berita online yang relevan dengan kesenian Nabeuh Lisung.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2022 di Pekon Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati objek penelitian, menentukan lokasi penelitian, dan mengamati kegiatan kesenian Nabeuh Lisung. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto dan rekaman suara pada saat wawancara serta kegiatan latihan dan pementasan kesenian

Nabeuh Lisung.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sebagai alat utama pengumpulan data. Selain itu, instrumen penunjang yang digunakan meliputi metode observasi dan wawancara terhadap data dan dokumen yang berkaitan dengan kesenian Nabeuh Lisung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang relevan dan penting, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori tertentu. Penyajian data dilakukan melalui berbagai bentuk penyajian seperti tabel, grafik, dan diagram untuk memudahkan pemahaman. Kesimpulan diambil dengan mempelajari makna data yang dikumpulkan dan menghubungkannya dengan teori dan konsep yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Nabeuh Lisung adalah kesenian tradisional yang berasal dari Dusun Cibitung, Pekon Sukamarga, Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat. Kesenian ini telah ada sejak tahun 1970-an dan awalnya bermula dari kegiatan masyarakat setempat menumbuk padi dan kopi sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari. Kesenian ini dikembangkan menjadi tradisi hiburan sebelum acara hajatan dengan menumbuk beras menjadi tepung secara bersama-sama.

Kesenian Nabeuh Lisung hanya menggunakan dua instrumen, namun dengan jumlah pemain yang banyak, memberikan kesan yang luar biasa dalam penyajiannya. Kesenian ini dimainkan oleh sembilan pemain perempuan yang merupakan kelompok ibu-ibu di Pekon Sukamarga. Kesenian Nabeuh Lisung memiliki fungsi sosial dan kultural dalam masyarakat, seperti menghibur para pekerja di sawah dan memberikan tanda adanya hajatan.

Bentuk Penyajian Musikal

Aspek musikal dalam kesenian Nabeuh Lisung menjadi inti fenomena musikalnya. Dalam analisis lebih dalam, terdapat tiga hal yang perlu dibahas, yaitu instrumentasi, lagu-lagu, dan transkripsi musiknya. Musik Nabeuh Lisung terbentuk melalui ritme tabuhan alu dan lesung dengan pola interlocking yang teratur, menjadikannya sebagai musik ritmis yang khas.

Berdasarkan pendapat dari Sachs-Hornbostel 1961 dalam (Wachsmann et al., 2013) mengenai klasifikasi alat musik berdasarkan sumber bunyinya Nabeuh Lisung merupakan jenis alat musik *Idiophone* yang dimana sumber bunyinya didapat dari pembangun alat musik itu sendiri yaitu lesung dan alu.

Lesung adalah alat musik kayu dengan panjang 2,25 m yang digunakan untuk menumbuk padi atau kopi. Terdapat lubang di bagian tengah lesung yang disebut *Hamburan* untuk menumbuk hasil bumi, dan lubang kecil di ujung lesung yang disebut *Liangan* untuk menumbuk bahan dengan hasil yang lebih halus. Dalam permainan kesenian Nabeuh Lisung, pemain memukul lesung dengan kuat mengikuti pemegang tempo (Indung), dengan pemain terbagi menjadi tiga bagian di sebelah kanan, kiri, dan ujung lesung.

Selain Lesung, ada juga Alu yang terbuat dari kayu dengan berat sekitar 3 kg dan panjang 2 m. Alu digunakan untuk memukul lesung dengan efisien meskipun memiliki berat yang cukup, karena dipilih kayu yang kuat dan tahan lama. Kesenian Nabeuh Lisung menghasilkan berbagai jenis bunyi dari berbagai sisi lesung, seperti samping, dalam, dan atas. Tidak ada istilah khusus dalam Bahasa Sunda untuk menyebut bagian-bagian lesung yang menghasilkan suara, sehingga menggunakan bahasa Indonesia.

Lagu Sentro Kuda dan Piring Pepes adalah lagu yang dibawakan dalam kesenian Nabeuh Lisung. Lagu Sentro Kuda merupakan pukulan alu yang menyerupai langkah kaki kuda, diadopsi dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang memiliki kuda. Lagu Piring Pepes adalah permainan lesung yang menghasilkan suara keras seperti piring yang pecah. Kedua lagu ini memiliki lirik pantun dalam Bahasa Sunda yang mengandung nilai estetika, etika, dan moral, menjadi pedoman hidup dalam kebudayaan masyarakat Sukamarga.

Transkripsi adalah pengalihan tuturan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan lambang-lambang bunyi (Kementerian, 2017). Dalam konteks kesenian Nabeuh Lisung, penulis melakukan transkripsi musik menggunakan notasi balok untuk membuat dokumentasi tulisan lagu-lagu tersebut. Tujuan transkripsi ini adalah agar seniman dan penikmat musik dapat mempelajari dan memainkan lagu-lagu tersebut hanya dengan membaca tulisan, tanpa perlu mendengarkan audio aslinya.

Bentuk Penyajian Non Musikal

Representasi nonmusik merupakan sesuatu yang berada di luar aspek musikal namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses penciptaan sajian musik dalam sajian seni Nabeuh Lisung. Dalam hal ini yang dimaksud dengan aspek nonmusik dalam penyajiannya meliputi tempat, pendukung, timing, pemain, kostum pemain.

Tempat memiliki beberapa pengertian, termasuk sebagai ruang yang digunakan untuk menaruh, melakukan sesuatu, atau sebagai kedudukan atau keadaan letak sesuatu (Kementerian, 2017). Dalam konteks kesenian Nabeuh Lisung, tempat yang dimaksud adalah kediaman Abah Nata di Dusun Cibitung Pekon Sukamarga, tempat latihan dan pementasan kesenian tersebut. Masyarakat

setempat juga sering memainkan Lesung di area persawahan atau ladang sebagai sarana hiburan di sela-sela bekerja.



Foto 1. Tempat Latihan Kesenian Nabeuh Lisung
(Sumber : Suryati Hasanah, 2022)

Pendukung dalam kesenian Nabeuh Lisung melibatkan masyarakat, termasuk kaula muda sebagai penonton dan masyarakat setempat yang turut meramaikan kegiatan tersebut. Pertunjukan kesenian ini dianggap seru dan keren oleh masyarakat karena jarang ditemukan di tempat lain, dan dinilai mampu menghibur hati pendengarnya.

Pementasan kesenian Nabeuh Lisung tidak memiliki jadwal latihan yang pasti, tetapi disesuaikan dengan acara yang mengundang mereka. Waktu pementasan bervariasi, mulai dari pagi hingga petang atau malam Towong sebelum acara tersebut. Latihan singkat dilakukan untuk mempersiapkan anggota dan mengingat materi sebelum penyajian esok harinya.

Pemain dalam kesenian Nabeuh Lisung terdiri dari sembilan perempuan lanjut usia dari Suku Sunda, yang memiliki latar belakang sebagai petani. Sayangnya, hingga saat ini belum terjadi regenerasi pemain dari generasi muda karena kendala beratnya Alu, kurangnya transkrip, dan kesulitan dalam pembelajaran dengan metode Tutor Sebaya.

Kostum dalam kesenian Nabeuh Lisung terdiri dari seragam dengan kerudung merah, baju batik putih, dan kain batik yang dililitkan sebagai rok. Kostum ini biasanya digunakan saat pementasan dalam undangan hajad atau acara

pemerintah Lampung Barat. Selain itu, selama latihan dan penyajian lainnya, para pemain menggunakan pakaian sehari-hari.



Foto 2. Kostum Pemain Kesenian Nabeuh Lisung saat Pentas
(Sumber : Suryati Hasanah, 2022)

Analisis Musik Kesenian Nabeuh Lisung

Brotowijaya menjelaskan, analisis adalah proses melihat suatu objek secara utuh hingga ke bagian terkecilnya. Menurut Poerwadarminta dalam Jazzy Adam menganalisis suatu komposisi musik memerlukan pemikiran yang beragam, karena dalam sebuah karya musik terdapat kombinasi bunyi-bunyi yang saling berkaitan yang dapat diuraikan secara cermat dan cermat melalui proses pembagian nada-nada tersebut dari keseluruhan. hingga ke bagian terkecilnya guna mendapatkan hasil yang pasti atau pemahaman menyeluruh.

Prier dalam Jazzy Adam mengemukakan bahwa Ilmu analisis musik pun demikian: “potong” dan perhatikan setiap detail tanpa melupakan keseluruhan musik. Intinya berarti melihat awal dan akhir sebuah lagu serta berbagai perhentian di antaranya, naik turunnya, dan klimaksnya; Dengan kata lain, secara struktural (Jazzy Adam, 2016).

Analisis suatu karya musik merupakan upaya untuk memisahkan unsur-unsur musik untuk memudahkan pemahaman dan pemahaman. Kemampuan menganalisis suatu karya musik hendaknya menjadi milik para pelaku karya seni. Tujuan mereka adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pandangan terhadap perkembangan musik.

Selain itu, analisis musik juga dapat menyajikan tata bahasa musik, teknik komposisi, struktur harmonik, gaya music, dan lainnya.

Dalam konteks kesenian Nabueh Lisung, analisis musik dapat membantu membedakan unsur-unsur musik seperti struktur dan bentuk, tempo, birama, pola, dan dinamika yang terdapat dalam lagu Sentro Kuda dan Piring Pepes. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap analisis musik, para pelaku seni dapat meningkatkan kemampuan dan wawasan mereka tentang perkembangan musik serta memahami secara lebih baik aspek-aspek musik yang meliputi gramatika musik, teknik komposisi, struktur harmoni, dan gaya musik.

Analisis Lagu Sentro Kuda

Dalam lagu Sentro Kuda yang dimainkan oleh kesenian Nabeuh Lisung, terdapat lima pola ritme yang saling mengikat menjadi satu kesatuan menggunakan teknik interlocking. Teknik ini biasa dimainkan dengan dua atau lebih instrument dengan pola berbeda dalam satu waktu sehingga permainan bervariasi (Gusmanto, 2020: 8). Pada lagu ini juga terdapat pengulangan harafiah, pengulangan harafiah adalah pengulangan yang sama persis di bagian ritmis dan nada (Prier, 2015:27). Dalam pengaturan musik, lagu ini memiliki tempo Moderato dengan tanda sukat 4/4 dan menggunakan dinamika Forte. Selain itu, dalam musik tradisi Nabeuh Lisung, terdapat tiga warna bunyi yang dihasilkan dari tumbukan alu dengan Lesungnya, tergantung posisi tumbukan yang dilakukan.

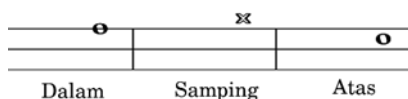


Foto 3. Penanda Warna Bunyi
(Sumber : Suryati Hasanah, 2023)

Pada introduksinya tabuhan ini dimulai secara paralel, dimulai dengan

pola 1 yang dimainkan satu-satu di tiap ketuk berat dalam setiap bar nya (on beat) dengan harga not 1/4 kemudian disusul dengan pola 2 pada bar kedua yang dimainkan secara berbalas-balasan dengan pola 1 pada ketuk ringan (up beat) dengan harga not 1/8, pola 2 memainkan polanya secara konstan pada up beat hingga tabuhan selesai.

Pola 3 masuk pada bar ketiga di ketuk berat satu dan tiga kemudian pola 4 masuk pada bar ke empat dengan ritme yang saling mengisi dengan pola 3. Lalu pola 5 masuk pada bar kelima setelah pola satu sampai empat sudah dimainkan secara bersama, pola 5 dimainkan dengan merapatkan pukulan pada ketuknya yang membuat seluruh pola saling isi mengisi ketika dimainkan bersamaan. Sehingga apabila dimainkan secara bersamaan akan menghasilkan bunyi yang saling bersahut-sahutan (imbal). Tabuh ini hanya memiliki satu bagian saja, yang dimainkan secara berulang-ulang.

Tabel 1. Transkripsi Lagu Sentro Kuda
(Oleh Suryati Hasanah, 2023)

Pola	Gambar Transkrip
1&2	
3,4,&5	

Motif adalah bagian terkecil dari sebuah frase lagu, baik berupa kata, suku kata, maupun frase, yang dapat dikembangkan. Adapun motif pada lagu Sentro Kuda adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Motif dan Pola Lagu Sentro Kuda
(Oleh Suryati Hasanah, 2023)

if Motif	Pola	Gambar Transkrip
1	1	

Pada tabuhan Sentro Kuda untuk satu kalimat penuh dapat dilihat dari bar depan dan berakhir pada bar sebelas, yang ditandai oleh aksentuasi oleh pola 1 pada bar sebelas.

Foto 4. Kalimat Lagu Sentro Kuda
(Sumber : Suryati Hasanah, 2023)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Aksentuasi adalah pemberian tekanan suku kata atau kata, atau dalam kamus musik disebut Akzent-Aksen yang berarti tekanan (Banoe 2003:21). Aksentuasi pada tabuhan ini dihadirkan pada pola 1 yang berfungsi sebagai penanda akhir kalimat dan coda.

Foto 5. Aksentuasi Lagu Sentro Kuda
(Sumber : Suryati Hasanah, 2023)

Analisis Lagu Piring Pepes "Piring Pepes"

*Kembang bereum anu barereum
Harejo jambu medena
Kie mereun kitu mereun
Lalajo jeung babenena*

Terjemahan Piring Pepes





*Bunga merah yang memerah
Hijau jambu medenya
Ini bukan itu bukan
Mainlah sama pacarnya".*

Lirik lagu yang terkandung di dalam lagu Piring Pepes merupakan sebuah pantun atau yang biasa disebut susualan, pantun ini biasa digunakan oleh masyarakat suku Sunda dalam bersenandung ketika memainkan Lesung, tidak ada patokan pasti dalam pantun ini.

Dalam tabuh Piring Pepes terdapat tiga pola yang dimainkan, pola 1 sebagai ritme dasar yang juga sebagai pengikat tempo di ketuk berat (on beat) dengan harga not $\frac{1}{4}$, kemudian pola 2 dimainkan pada ketuk ringan (up beat) dengan harga not $\frac{1}{8}$, lalu pola 3 dimainkan dengan memberikan aksentuasi pada setiap ketuknya, ia mengambil bagian di seluruh ketuk berat dan ringan juga menjadi penanda berakhirnya satu kalimat dan coda dalam satu siklus permainannya. Pada tabuh ini para pemain biasanya membawakannya sambil bernyanyi sebuah atau sepenggal lagu. Sama seperti lagu Sentro Kuda lagu ini juga menggunakan tempo Moderato yakni 120 Bpm dengan tanda sukut $\frac{4}{4}$. Berikut adalah partitur pola permainan tabuh Piring Pepes.

Dalam partitur lagu Piring Pepes ritme dari setiap pola memiliki perannya masing-masing, sehingga musik tradisional nabeuh lesung ini sangat tidak mungkin untuk dimainkan secara perorangan, karena dari masing-masing ritme yang berbeda tersebut menghasilkan satu kesatuan apabila dimainkan secara bersamaan.

Tabel 3. Motif dan Pola Lagu Piring Pepes (Oleh Suryati Hasanah, 2023)

Motif	Pola	Gambar Transkrip
-	1	
-	2	
1	3	
2	3	

Setiap kalimat dalam tabuh ini dapat ditentukan dari setiap aksentuasi pola 3 yang dimainkan dalam dua bar. Dapat dilihat pada partitur dibawa ini satu siklus kalimatnya dimulai dari bar satu sampai bar keempat, dimana terdapat aksentuasi dari pola 3 sebagai penanda berakhirnya kalimat dan memulai kalimat baru dengan siklus yang sama.

Aksentuasi dalam tabuh ini terdapat pada pola 3 yang berfungsi sebagai penanda berakhirnya satu kalimat dan coda.



Foto 6. Aksentuasi Lagu Piring Pepes (Sumber : Suryati Hasanah, 2023)

SIMPULAN (PENUTUP)

Dari hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan mengenai kesenian Nabeuh Lisungdi Sukamarga, Suoh, Lampung Barat, maka dapat disimpulkan bahwa kesenian Nabeuh Lisung merupakan salah satu grup kesenian yang cukup tua di Lampung Barat yang masih lestari sampai saat ini, berbagai kegiatan telah diikuti dimulai sejak berdirinya kesenian ini sekitar tahun 1970-an hingga saat ini. Dalam penyajiannya terdapat dua aspek bentuk penyajian yang dibawakan

oleh kesenian Nabeuh Lisung pada saat pementasan, yakni bentuk penyajian musikal, dan bentuk penyajian non musikal.

Penyajian musikal yakni segala yang berhubungan dengan musik, seperti instrumentasi yang digunakan kesenian Nabeuh Lisung, meliputi alu dan lesung. Terdapat banyak lagu yang dikenal namun lagu yang sering dimainkan dalam kesenian ini hanya berjumlah empat saja. Salah satunya yakni hujan palis lagu tersebut telah penulis transkripkan ke notasi balok secara menyeluruh, dan telah dianalisis dengan acuan teori pada buku Ilmu Bentuk Musik karya Karl Edmund Prier.

Penyajian non musikal merupakan yang bersifat diluar aspek musikal, tapi berpengaruh dalam proses terciptanya sajian musik dalam penyajian kesenian Nabeuh Lisung. Hal tersebut termasuk tempat, pendukung pertunjukan, waktu, pemain dan kostum pemain. Hal tersebut sangat menunjang berjalannya sajian yang akan ditampilkan walaupun bukan termasuk aspek musikal. Tempat kesenian Nabeuh Lisung terdapat di Dusun Cibitung Pekon Sukamarga Kecamatan Suoh yang merupakan kediaman dari Abah Nata, beliau adalah pengelola sekaligus pendiri kesenian ini. Selain menjadi Hombase rumah beliau juga dijadikan sebagai tempat latihan dan pertunjukan penyajian musik kesenian Nabeuh Lisung.

Pemain pada kesenian Nabeuh Lisung merupakan ibu-ibu yang telah lanjut usia yang berjumlah sembilan orang, dengan latar belakang pekerjaan sebagai petani atau pekebun. Kesenian ini memiliki kostum yang digunakan saat tampil yaitu jilbab yang berwarna merah dan dipadupadankan dengan baju yang bermotifkan batik dan bawahan yang juga menggunakan kain batik lalu dibentuk seperti rok.

Berdasarkan hasil analisis bentuk dan struktur musik, dari lagu Sentro Kuda dan Piring Peupes penulis menyimpulkan bahwa lagu dari kesenian Nabeuh Lisung tersebut merupakan lagu yang terdiri dari beberapa pola permainan dengan pengulangan harafiah. Dengan tempo Moderato 120 bpm dengan birama 4/4. Lagu Sentro Kuda merupakan lagu yang mengibaratkan pukulan seperti langkah kaki kuda yang sedang beradu, atau juga bisa disebut bentrokan kaki kuda. Yang di implementasikan dengan pukulan alu seperti bentrokan kaki kuda. Lagu Piring Pepes merupakan sebuah lagu yang maknanya diambil dari sebuah permainan atau tabuhan Lesung yang cukup keras sehingga mengakibatkan sebuah suara yang besar yang menyerupai seperti sebuah piring yang pecah. Pada kedua lagu tersebut teknik yang dimainkan dalam tabuhan Lesung sendiri memakai teknik interlocking pada pengembangan rhythm dan pengulangan harafiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementrian, P. dan K. (2017) Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kelima). Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moloeng, J. Lexy. 2021. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 2015. Ilmu Bentuk Musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Resmi arsip milik pemerintah Pekon Sukamarga, 2021. PDF. Sejarah Pekon Sukamarga.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Septrianty, Windy. 2015. Studi Tata Rias Pengantin Jurai Saibatin Di Wilayah Lampung. Skripsi untuk meraih gelar S 1 Universitas Negeri Jakarta.
- Wachsmann, K. P., Hornbostel, E. M. Von, & Sachs, C. (2013). Classification of Instumen. 14,3-29.